

Pabrik Gula Padjarakan Kabupaten Probolinggo Tahun 1998-2005 **(Padjarakan Sugar Factory In Probolinggo During 1998-2005)**

Ucik Wulandari, Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum
Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: ekocrys@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika PG Padjarakan Kabupaten Probolinggo Tahun 1998-2005. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi dan teori perubahan sosial. PG Padjarakan adalah salah satu pabrik gula yang ada di Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya Inpres Nomer 5 Tahun 1998-2005, produksi gula PG Padjarakan mengalami peningkatan. Kebijakan tersebut memberikan kebebasan terhadap petani untuk menanam komoditi lain. Guna meningkatkan produksi gula, PG Padjarakan memutuskan untuk saling bekerjasama dengan petani dengan sistem sewa lahan. Keberadaan PG Padjarakan membawa pengaruh terhadap masyarakat sekitar di bidang ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan. Perubahan tersebut, dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat, meningkatnya pola pikir masyarakat, dan keberadaan limbah yang ditimbulkan oleh Pabrik Gula Padjarakan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Kata Kunci: PG Padjarakan, Dampak Ekonomi, Sosial-Budaya, Lingkungan.

Abstract

This reasearch aimed to describe and analyze the dynamics of Padjarakan Sugar Factory in Probolinggo, during 1998-2005. The reasearch used sociological-economic approach and social change theory. PG Padjarakan is one of the sugar factories in Probolinggo Regency. The results showed that after the enactment of Presidential Instruction Number 5 of 1998-2005, the sugar production of Padjarakan Sugar Factory increased. The policy gave freedom to farmers to grow non-rice commodities. In order to increase the production of sugar, PG Padjarakan decided to cooperate with farmers using land lease system. The existence of PG Padjarakan influenced people in economy, socio-cultural life and environment. Such changes can be seen from the increase of economic income, the progress of public mindset and the utilization of waste generated by PG Padjarakan.

Keywords: PG Padjarakan, Economic Influence, Socio-Cultural life, Environment.

Pendahuluan

Negara Indonesia terletak di daerah khatulistiwa yang memiliki iklim tropis, curah hujan yang tinggi dan tanah yang subur. Kondisi alam tersebut, membuat Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang menyebabkan sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani (Sartono Kartodirdjo, 1993:3). Perubahan pertanian mempunyai pengaruh pada peningkatan ekonomi, juga berdampak pada perindustrian dan masalah sosial (Kabul Santoso *dkk*, 1996:74). Perkebunan merupakan hal terpenting dalam sistem perekonomian Indonesia. Tujuan utama dari sistem ini adalah untuk menyediakan komoditas sesuai yang laku di pasar dunia, termasuk perkebunan tebu. Oleh karena itu, banyak pabrik gula yang didirikan pada tahun 1880-an, termasuk Pabrik Gula (PG) Padjarakan yang didirikan pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1885, di Desa Sukokerto Kecamatan Padjarakan Kabupaten Probolinggo oleh

perusahaan asing yang bernama NILM (*Nederland Indische Landbaw Matchappy*).

Berdasarkan Surat Penguasa Militer/Menteri Pertahanan Nomor 1063/PMT/1957 Tanggal 5 Desember 1957, maka perusahaan milik Belanda diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia (termasuk PG Padjarakan) dan kemudian diberi nama Perusahaan Perkebunan Negara Baru (PPN Baru). Pada tahun 1960-1996 PG Padjarakan mengalami empat kali reorganisasi, pada tahun 1996 menjadi PT Perkebunan Nusantara XI PG Padjarakan (Persero). Pada tahun 1997, Indonesia mengalami krisis ekonomi ditandai dengan fluktuasi nilai dolar terhadap rupiah dan disusul menurunnya pendapatan per kapita bangsa Indonesia, serta merosotnya sejumlah pabrik dan industri karena tidak mampu membayar hutang yang segera jatuh tempo. Krisis ekonomi ini berdampak juga pada pergulaan nasional. Pada masa krisis ekonomi, pemerintah tidak mampu lagi membiayai

program TRI maupun program-program lain yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan memenuhi pasok kebutuhan konsumsi gula nasional. Dampak krisis ekonomi terhadap pergulaan nasional dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek pertama adalah aspek distribusi dan konsumsi, serta aspek kedua adalah penyediaan gula (Dyah Estu Kurniawati, 2010:29).

Sejak kehadiran Inpres Nomor 5 Tahun 1998, PG Padjarakan mengalami kekurangan lahan karena pada tahun tersebut, bersamaan dengan digantinya kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI). Inpres ini memberikan kebebasan kepada petani dari keharusan menanam tebu, maka dipandang perlu memberikan peranan yang lebih besar kepada petani untuk menentukan jenis tanaman yang akan dibudidayakan, serta cara pembudidayaannya (Dyah Estu Kurniawati, 2010:42). Keberadaan PG Padjarakan di Kecamatan Padjarakan berdampak besar terhadap perubahan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan bagi untuk masyarakat sekitar, para tenaga kerja perkebunan, maupun pemerintah daerah.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan PG Padjarakan Tahun 1998-2005?
2. Bagaimana kondisi PG Padjarakan setelah diterapkannya Kebijakan Inpres Nomor 5 Tahun 1998?
3. Apa dampak sosial-ekonomi PG Padjarakan terhadap masyarakat sekitar?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Suatu penelitian haruslah terdapat tujuan penelitian yang jelas agar nantinya penulisan dapat terarah dan diketahui maksudnya. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menelusuri faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya PG Padjarakan.
2. Menjelaskan perkembangan PG Padjarakan dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2005.
3. Mengetahui pengaruh sosial-ekonomi PG Padjarakan terhadap masyarakat sekitar.

Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan tentu saja memiliki ragam kegunaan, adapun kegunaan tersebut ialah sebagai wujud harapan yang diinginkan oleh penulis, hasil penelitian ini nantinya dapat ditindak lanjutkan

(*follow up*) dalam pemecahan permasalahan yang berkaitan dengan penulisan ini.

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sekaligus sebagai bahan referensi dan inspirasi bagi peneliti lain yang mengambil obyek penelitian yang sejenis;
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi instansi terkait, seperti pihak PG Padjarakan, serta Pemerintah Daerah Kabupaten Probolinggo dan Pemerintah Pusat dalam merumuskan kebijakan pabrik gula di Indonesia;
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, terutama bagi ilmu-ilmu sosial khususnya sejarah perusahaan di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode penelitian sejarah terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) heuristik (pengumpulan data); (2) kritik sumber (kritik eksternal dan kritik internal); (3) interpretasi; (4) historiografi (Louis Gottschalk, 1975:32).

Metode sejarah lisan juga tidaklah ditinggalkan, sebab kebutuhan akan sumber yang otentik merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Di dalam proses metode sejarah lisan itu sendiri, biasanya meliputi masalah pengaturan *interview*, mempersiapkan *interview*, melakukan *interview*, dan menyusun kuesioner (Koentjaraningrat, 1977:45). Metode sejarah lisan dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode sejarah lisan sangat penting jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan dalam zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen.

Hasil dan Pembahasan

Berdirinya PG Padjarakan di Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo memiliki luas 1.696,17 km² dan terletak pada posisi 7°40'-8°10' Lintang Selatan, serta 111°50'-113°30' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Probolinggo adalah 1.696,17 km². Kabupaten Probolinggo merupakan tempat dikembangkannya perkebunan tebu. Salah satunya industri gula yang merupakan sektor penting di wilayah Kabupaten Probolinggo salah satunya PG

Padjarakan, dengan dibangunnya pabrik-pabrik gula oleh Bangsa Belanda, maka masyarakat bisa memenuhi kebutuhan secara ekonomi, dengan bekerja sebagai karyawan pabrik. Selain itu, di sektor pertanian di Kabupaten Probolinggo yang memberikan kontribusi terbesar di antaranya adalah produksi tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.

Sektor perkebunan masih menjadi salah satu sektor yang mendominasi perekonomian masyarakat Kecamatan Pajarakan. Hal ini tidak terlepas dari potensi di kecamatan ini yang sangat cocok untuk daerah pertanian dan perkebunan. Sebagai daerah yang berbasis pada sektor pertanian, maka pertanian masih memegang peranan penting. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, selain itu pertanian juga merupakan sektor yang masih menampung sebagian besar tenaga kerja.

PG Padjarakan terletak di Desa Sukokerto Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo yang memiliki topografi 0-10 m dari permukaan air laut dan luas wilayah Desa Sukokerto 3.42 km². Desa Sukokerto merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pajarakan, dengan batas-batas daerah antara lain, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukomulyo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pajarakan Kulon, sebelah barat berbatasan dengan Desa Karanggeger, dan sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura.

Tebu adalah salah satu jenis tanaman yang dapat ditanam di sawah bergiliran dengan padi. Tebu memerlukan adanya irigasi, serta lingkungan yang hampir sama dengan padi. Pertumbuhan pabrik gula membuka lapangan pekerjaan baru sebagai tambahan penghasilan, hal ini membantu pemerintah mengurangi pengangguran. Usaha pemenuhan konsumsi gula harus terjamin dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan dan kelompok masyarakat. Peningkatan pabrik gula pada taraf yang tinggi akan lebih terjamin apabila para produsen dan pemilik sarana-sarana produksi (petani tebu) diikutsertakan dalam proses yang dilaksanakan.

Sektor perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Pembangunan ekonomi Indonesia sudah mulai berlangsung sebelum abad ke 19, di mana pembangunan yang dilakukan oleh pihak Belanda adalah menerapkan sistem "*Cultuurstelsel*" (Tanam Paksa). *Cultuurstelsel* di Jawa sudah dimulai pada tahun 1836, dengan tujuan mentransformasi pulau Jawa menjadi pengeksport besar-besaran dari produk-produk agraria, dan rakyat Indonesia dipaksakan untuk memproduksi dan membudidayakan berbagai produk seperti gula, kopi, tembakau, teh dan lain-lain (Yuda B. Tangkilisan *dkk*, 1996:53-54). Sistem tanam paksa

pada dasarnya merupakan penyatuan antara sistem penyerahan wajib dan sistem pajak. Pajak yang dibayarkan oleh rakyat bukan dalam bentuk uang, tetapi berupa hasil tanaman pertanian. Dengan demikian, pemerintah dapat mengumpulkan produksi tanaman ekspor yang diperlukan dan kemudian dipasarkan di pasar dunia (Murbyarto, 1992:20). Sistem tanam paksa pemerintahan tersebut, memaksimalkan pemanfaatan lahan untuk ditanami tanaman komoditi ekspor, tanaman yang diwajibkan salah satunya adalah tanaman tebu yang dianggap memiliki nilai ekonomis tinggi.

PG Padjarakan yang didirikan pada tahun 1885 oleh perusahaan swasta Belanda yang bernama NILM (*Nederland Indische Landbouw Matchappy*). Berdirinya PG Padjarakan tidak terlepas dari Politik Liberal (pintu terbuka) bangsa asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia (RI) tanggal 17 Agustus 1945, PG Padjarakan dikuasai oleh Pemerintah RI (dikelola oleh Perusahaan Perkebunan Negara Baru Unit VI). Pada tahun 1946 pemerintah membentuk Badan Penyelenggaraan Gula Negara (BPGN) untuk mengelola perusahaan gula milik negara (eks milik pemerintah kolonial Belanda) (Arum Sabil, *Mendobrak Petani Tebu*, dalam Rima Utari, 2014:50), termasuk PG Padjarakan. Pada tahun tersebut terjadi kemerosotan produksi di PG Padjarakan ketika dikelola oleh BPGN, akibat pemerintah belum siap untuk melanjutkan produksi gula secara optimal. Tahun 1957 pemerintah Republik Indonesia melalui menteri Pertahanan RI melakukan pengambilalihan semua perusahaan milik Belanda melalui Kantor Direksi PTP Nusantara XI. Selanjutnya, berdasarkan UU No 86 Tahun 1958, semua perusahaan perkebunan milik Belanda dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia, untuk pengelolaan selanjutnya dibentuklah Badan Nasionalisasi Perusahaan Milik Belanda atau disingkat BANAS yang ditindaklanjuti dengan pembentukan Badan Pengawas Umum Perusahaan Perkebunan Negara atau BPU-PPN yang berkedudukan di Jakarta dengan tugas mengawasi dan mengkoordinir kegiatan perusahaan yang berada di daerah-daerah. Pada perkembangan di tahun-tahun berikutnya, BPU-PPN dikelompokkan sesuai dengan jenis budaya tanamannya, yaitu yang pertama adalah perkebunan yang mengelola aneka tanaman, dan kedua adalah perkebunan yang mengelola gula.

Setelah diambil alih pada tahun 1957 PG Padjarakan beserta pabrik gula lainnya bergabung dalam Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) Baru. Pada tahun 1960 diadakannya penggabungan Perusahaan Perkebunan Negara lama dengan Perusahaan Perkebunan Baru menjadi suatu Lembaga Badan

Pimpinan Umum urusan Perusahaan Perkebunan Negara yang disingkat BPU-PPN yang berkedudukan di Jakarta dengan Perwakilan di Jawa Timur Surabaya.

Tahun 1963 diadakan reorganisasi menjadi BPU-PPN Gula Jatim Inspeksi Daerah VII. Tahun 1968 diadakan reorganisasi lagi atas dasar Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1968 dari BPU-PPN Gula Jatim Inspeksi Daerah VII menjadi PNP XXIV (Perusahaan Negara Perkebunan XXIV) PG Padjarakan. Pada tahun 1974, dengan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974 Tanggal 13 Desember 1974 direorganisasi lagi dari PNP XXIV PG Padjarakan menjadi PTP XXIV (Perseroan Terbatas Perkebunan XXIV) PG Padjarakan. Kemudian pada tahun 1975 dengan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1975 Tanggal 28 April 1975 diadakan penggabungan antara PTP XXIV dengan PTP XXV menjadi PTP XXIV-XXV (Persero) dengan nama PTP XXIV-XXV (Persero) PG Padjarakan. Akhirnya pada tanggal 19 Februari 1996, diadakan penggabungan dari PTP XX (Persero) dengan PTP XXIV-XXV (Persero) menjadi PT Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG Padjarakan yang kantor direksinya berada di Surabaya. PG Padjarakan merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara di bawah naungan PT Perkebunan Nusantara XI (Persero).

Produksi dan Pemasaran Gula PG Padjarakan Tahun 1998-2005

Tebu dalam produksi gula sangat penting dan merupakan kunci sukses dari pabrik gula, karena tebu merupakan bahan baku dari produksi gula. Gula yang baik berasal dari tebu yang memiliki tingkat rendemen yang tinggi. Semakin tinggi tingkat rendemen tebu maka semakin bermutu gula yang akan dihasilkan. Di dalam program peningkatan produktivitas gula harus didukung oleh pihak-pihak yang terkait yaitu, petani, pabrik gula, pemerintah dan lembaga pendukung yang terdiri dari lembaga kajian dan penelitian gula, lembaga keuangan dan lembaga swadaya masyarakat. Koordinasi antar pihak di atas menjadi penentu keberhasilan program ini. Faktor utama yang harus ditempuh untuk meningkatkan produktivitas adalah upaya peningkatan rendemen melalui optimalisasi penerapan ikatan usaha tani dan memperbaiki teknis kerja di pabrik gula. Pertama, telah terbukti upaya dalam memperluas lahan telah meningkatkan produktivitas. Kedua, selain meningkatkan produktivitas, peningkatan rendemen akan menyebabkan pendapatan petani meningkat, sehingga menambah semangat para petani dalam menanam dan merawat tebunya, dan menumbuhkan minat mantan petani tebu untuk kembali menanam tebu.

Produksi gula PG Padjarakan dipengaruhi oleh rendemen. Rendemen merupakan faktor penentu tercapainya produktivitas gula. Rendemen yang diperoleh PG Padjarakan dari tahun 1998-2005 sangat fluktuatif. Jika di rata-rata, maka rendemen PG Padjarakan dari tahun 1998-2005 sebesar 6,6%. Adapun produksi gula dari tahun 1998-2005 mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Jika pada tahun 1998 produksi gula PG Padjarakan hanya 5.274,1 ton, maka pada tahun 2005 produksi gula PG Padjarakan meningkat sebesar 12.631,8 ton. Artinya, produksi PG Padjarakan mengalami peningkatan sebesar 139,6% (Data Hasil Produksi Gula di PG Padjarakan Tahun 1998-2005).

Suatu perusahaan dalam usaha produksi tetap mempertahankan dan menambah luas lahan areal tanah untuk penanaman bahan baku sebagai salah satu inti dari proses produksi. Meskipun pada tahun 1998 pemerintah mengganti program TRI dan diganti dengan kebijakan pemerintah, yaitu Inpres No. 5 Tahun 1998 yang mengatur tentang kebebasan petani dalam memilih tanaman komoditas selain tebu. Program tersebut, menjadikan hubungan antara petani tebu di wilayah kerja PG Padjarakan berubah menjadi sistem kemitraan. PG Padjarakan dalam memenuhi kebutuhan bahan bakunya melakukan penambahan luas lahan tanam tebu yang dilakukan dengan cara bekerja sama dengan para petani, antara lain dengan cara penyewaan lahan petani dan petani menanam tebu dengan cara diberikan sarana melalui pinjaman terhadap Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) "Jaya Makmur" yang disediakan oleh pihak PG Padjarakan. Perencanaan yang dilakukan oleh PG Padjarakan menunjukkan bahwa pihak PG Padjarakan memerlukan bahan baku berupa tebu untuk digiling menjadi gula.

Pengolahan produksi gula di PG Padjarakan melalui beberapa tahapan proses. Tahapan-tahapan ini harus dilakukan secara berurutan karena mengikuti bentuk tebu, kandungan dan agar proses pengolahan gula semakin mudah. Setiap tahapan proses akan mempengaruhi hasil proses untuk tahap berikutnya, yang pada akhirnya berpengaruh pada jumlah dan kualitas gula yang dihasilkan. Seperti halnya dalam proses penebangan tebu dari lahan tebu di wilayah PG Padjarakan yang terdiri dari 2 sumber, yaitu tebu dari lahan PG Padjarakan dan tebu dari lahan milik petani. Tebu yang berhak di tebang adalah tebu yang dinilai sudah memenuhi syarat dan tebu tersebut diberi SPTA (Surat Perintah Tebang Angkut) dalam artian tebu tersebut sudah layak ditebang dan digiling (Wawancara dengan Budi, Probolinggo, 4 Mei 2015).

Pada sekitar bulan Mei, pihak PG Padjarakan melakukan serangkaian upacara yang berupa pesta

selamatan, yang diawali dengan arak-arakan pengantin tebu, potong tumpeng, sunatan massal, santunan yatim piatu dan kaum du'afa, serta terakhir hiburan bagi masyarakat di sekitar pabrik gula (Wawancara dengan Didit, Probolinggo, 4 Mei 2015). Semua upacara tersebut, dimaksudkan untuk memohon do'a restu kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar dalam proses produksi giling tebu selama 6 bulan nanti akan berjalan baik dan lancar dan merupakan sebuah bentuk rasa bersyukur, dengan cara berbagi bagi masyarakat yang ada di sekitar PG Padjarakan.

Kegiatan produksi yang dilakukan oleh PG Padjarakan merupakan proses produksi secara terus menerus, tetapi produksi tersebut hanya dilakukan setiap musim giling tebu yang dilakukan pada bulan Mei sampai bulan Oktober. PG Padjarakan memiliki tingkat kualitas gula yang MBS yaitu Manis, Bersih, dan Segar. Proses pembuatan gula dari bahan dasar tebu di PG Padjarakan menggunakan sistem pemurnian *sulfitasi* dengan menggunakan bahan pembantu, seperti belerang, kapur dan *floculant*, dengan cara sulfitasi ini produksi gula yang dihasilkan adalah gula SHS (*Superior Hofd Suiker*) dengan kualitas gula putih dan halus. Guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, PG Padjarakan mempunyai kegiatan untuk memproduksi gula pasir, selain itu juga PG Padjarakan menghasilkan tetes sebagai produk sampingan.

Pemasaran hasil produksi gula PG Padjarakan sebelum tahun 1998, dilakukan oleh pihak Badan Urusan Logistik (Bulog). Pada saat itu, Bulog berperan sebagai tempat yang mendistribusikan gula kepada konsumen di pasar dan menerima uang hasil penjualan gula tersebut, dari pihak konsumen yang di bayarkan melalui Bank BRI. Sejak diberlakukannya kebijakan baru, yaitu dengan dicabutnya sistem TRI pada tahun 1998, maka proses pemasaran gula PG Padjarakan tidak lagi dilakukan oleh Bulog, tetapi menggunakan sistem lelang yang dilakukan oleh pihak Direksi PTPN XI (Perseroan) Surabaya (Wawancara dengan Katherine, Probolinggo, 22 Agustus 2015). Pengantian sistem pemasaran dari sistem Bulog ke sistem lelang disebabkan adanya Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 1998 yang membatasi peran Bulog hanya untuk komoditi beras. Proses pemasaran pada sistem lelang berbeda dengan sistem yang ada sebelumnya. Di mana dalam sistem lelang terdapat

petani yang bergabung dalam Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR) yang dapat menentukan harga dasar gula.

Pengaruh Keberadaan PG Padjarakan Terhadap Masyarakat Desa Sukokerto Kecamatan Padjarakan Kabupaten Probolinggo

Keberadaan PG Padjarakan membawa pengaruh meliputi pengaruh di bidang ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Dampak Ekonomi

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya PG Padjarakan dalam bidang ekonomi pada masyarakat yang ada di sekitar PG Padjarakan, antara lain: terciptanya lapangan pekerjaan, penyewaan lahan, serta peningkatan sarana dan prasarana di lokasi sekitar PG Padjarakan. Hal ini, menunjukkan bahwa keberadaan PG Padjarakan membawa pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya, khususnya di bidang ekonomi. Seperti halnya, masyarakat sekitar memanfaatkan keberadaan PG Padjarakan sebagai tempat mencari sumber pendapatan dengan cara membuka warung di sekitar PG Padjarakan, penyewaan lahan tebu masyarakat untuk ditanami tebu sebagai bahan baku utama produksi gula, serta peningkatan sarana dan prasarana lingkungan yang ada di sekitar PG Padjarakan seperti, membantu perbaikan masjid, jalan, jembatan dan sebagainya.

Dampak Sosial Budaya

Keberadaan PG Padjarakan membawa dampak terhadap perubahan status sosial (mobilitas sosial). Mobilitas sosial yang dimaksud adalah gerak sosial dalam hubungan sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial yang mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya (Soerjono Soekanto, 1990:290).

Perubahan sosial ini dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, seperti meningkatnya pola pikir masyarakat yang lebih maju. Misalnya, dengan adanya program-program yang diadakan oleh PG Padjarakan maupun petani sendiri, seperti kegiatan Forum Temu Kemitraan (FTK) yang dilakukan setiap satu tahun (Wawancara dengan Hasim, Probolinggo, 22 Agustus 2015) melalui para mandor dan penyuluhan lapangan. Petani tebu diberi bimbingan teknis di lapangan dan penyuluhan tentang tata cara menanam tebu yang benar. PG Padjarakan cukup berpengaruh dalam bidang sosial dan telah memberikan sumbangan yang cukup besar dalam memotivasi petani dalam penanaman tebu. Perubahan juga terlihat dalam cara dan alat-alat kegiatan tanam

menanam tebu yang semakin modern dan efisien dan lain-lain.

Sebelum proses penggilingan tebu dilakukan, PG Padjarakan mengadakan selamatan kepada para pendiri PG Padjarakan dan ritual pengarakan boneka pengantin tebu untuk menandai dimulainya musim giling tebu. Ritual ini sudah dilakukan sejak zaman penjajahan Belanda. Ritual ini dilakukan karena merupakan prosesi awal dari proses penggilingan tebu. Ritual pengantin tebu kemudian diarak mengelilingi kompleks PG Padjarakan dan tempat proses penggilingan tebu, hingga akhirnya pengantin tebu ini didudukkan di roll besi yang biasanya digunakan untuk memasukkan tebu ke dalam mesin giling. Hal ini menandakan bahwa proses penggilingan tebu siap dilakukan (Wawancara dengan Budi, Probolinggo, 22 Agustus 2015).

Dampak Lingkungan

Keberadaan pabrik gula tidak terlepas dari lingkungannya. Hubungan antara pabrik gula dengan lingkungan merupakan hubungan yang dapat memberikan keuntungan maupun kerugian. Keterkaitan perusahaan dengan lingkungan di sekitarnya dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan yang ada di sekitar PG Padjarakan.

Menangani masalah dampak negatif yang di timbulkan oleh PG Padjarakan terhadap lingkungan sekitarnya, pihak PG Padjarakan perlu mencari cara-cara pemanfaatan atau cara-cara penanganannya terhadap dampak yang dihasilkan oleh PG Padjarakan. Seperti halnya pabrik gula lainnya, PG Padjarakan menghasilkan limbah, di mana limbah tersebut merupakan dampak lingkungan yang bersifat negatif. Ada tiga jenis dari limbah yang dihasilkan oleh PG Padjarakan dalam memproduksi gula yaitu: (1) limbah cair, (2) limbah padat, dan (3) limbah udara. Limbah cair berupa air yang tercemar, limbah padat terdiri dari blotong dan abu ketel, sedangkan limbah udara terdiri dari emisi SO², emisi partikulat (abu dan debu), dan emisi CO². Terutama limbah cair yang dihasilkan oleh Pabrik Gula Padjarakan telah memiliki Unit Pengolahan Limbah Cair (UPLC), dengan demikian diharapkan yang dikeluarkan dari unit pengolahan limbah cair dapat memenuhi standart baku mutu limbah cair sesuai SK. Gubernur Jawa Timur Nomor 45 Tahun 2002 yang digunakan sebagai acuan. Ketiga limbah tersebut termasuk dalam jenis limbah Non B3 (bahan berbahaya dan beracun), sedangkan limbah lain yang termasuk jenis limbah B3 yang juga dihasilkan oleh PG Padjarakan yaitu, accu bekas, oli bekas dan lampu TL bekas (Ibnu Umar *dkk.*, 2013:58). Produk sampingan yang dihasilkan oleh PG Padjarakan antara lain: ampas, tetes, dan blotong.

Keberadaan produk sampingan tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar seperti halnya, blotong yang dapat digunakan sebagai bahan bakar dan pupuk organik.

Kesimpulan

Sejak diberlakukannya Inpres Nomor 5 Tahun 1998, PG Padjarakan mengalami kekurangan lahan karena pada tahun tersebut bersamaan dengan digantinya kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI), sehingga PG Padjarakan berusaha meningkatkan produksi, antara lain untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dan produktivitas gula, dilakukan dengan memperluas lahan dengan cara menjalin kerjasama dengan petani dengan sistem Imbalan Penggunaan Lahan (IPL) dan memperluas lahan tebu rakyat dengan bekerjasama dengan badan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KPPE), serta pengaturan sistem manajemen sumber daya manusia dan teknologi agar kinerja yang diberikan lebih baik. Langkah tersebut dilakukan guna memenuhi kebutuhan bahan baku gula PG Padjarakan. KPPE berguna untuk mempermudah petani untuk menanam tebu, karena petani menerima pinjaman uang yang kemudian digunakan untuk penanaman tebu, sehingga dari tahun 1998-2005 PG Padjarakan mengalami peningkatan terhadap kualitas rendemen.

Keberadaan PG Padjarakan membawa pengaruh terhadap masyarakat sekitar di bidang ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan. Perubahan tersebut, dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat, meningkatnya pola pikir masyarakat, dan keberadaan limbah yang ditimbulkan oleh Pabrik Gula Padjarakan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

Buku

- Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Perkebunan: Suatu Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Koentjaraningrat. "Metode Wawancara". Dalam Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1977.
- Kurniawati, Dyah Estu. *Ekonomi Politik Kebijakan Gula Di Indonesia 1998-2002*. Malang: UMM Press. 2010.
- Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, (Terj.) Nograho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 1975.

Murbyarto. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media. 1992.

Santoso, Kabul. *dkk. Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan Di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1996.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru Keempat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1990.

Tangkilisan, Yuda B. *dkk. Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Defit Prima Karya. 1996.

William. J. O. Malley. "Perkebunan 1830-1940: Suatu Ikhtisar". dalam (Ed) Anne Booth, William J.O. Malley, Anne Weideman. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1988.

Dokumen, Laporan Penelitian, Skripsi

Data Hasil Produksi Gula PG Padjarakan Tahun 1998-2005.

Umar, Ibnu. *dkk. "Praktik Kerja Industri PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG Padjarakan Probolinggo" Laporan Praktik Kerja*". Pasuruan: SMK Negeri 1 Grati. 2013.

Utari, Rima. "Pabrik Gula Pandjie Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pandji Kabupaten Situbondo Tahun 1998-2008". *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra. 2014.

Wawancara

Wawancara dengan Budi. Probolinggo. 04 Mei 2015, 22 Agustus 2015.

Wawancara dengan Didit. Probolinggo. 04 Mei 2015.

Wawancara dengan Katherine, Probolinggo. 22 Agustus 2015.